

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan berkaitan dengan objek material yang sama. Berdasarkan hasil pencarian yang sudah dilakukan berkaitan dengan penelitian terdahulu. Meskipun terdapat terdapat keterkaitan pembahasan dengan penelitian terdahulu, namun penelitian ini masih sangat berbeda dan penting untuk dilakukan. Di bawah ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian Trio Birlani

Penelitian dengan judul “Penggunaan Konjungsi pada Berita Utama Surat Kabar Elektronik Detik.com Edisi Januari 2017” oleh Trio Birlani, tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi dalam surat kabar Detik.com edisi Januari 2017. Permasalahan penelitian ini adalah (1) Jenis Konjungsi apa saja yang terdapat dalam berita utama surat kabar elektronik Detik.com edisi Januari 2017. (2) Apa saja fungsi konjungsi sebagai penanda pertalian makna penggunaan konjungsi dalam berita utama surat kabar elektronik Detik.com edisi Januari 2017. (3) Bagaimana ketepatan pemakaian konjungsi yang terdapat dalam berita utama surat kabar elektronik Detik.com edisi Januari 2017.

Penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan linguistik. Pengumpulan dan pengolahan data

menggunakan metode simak. Sumber data dalam penelitian ini adalah Berita utama surat kabar elektronik *Detik.com* edisi Januari 2017. Penggunaan kata penghubung yang terdapat pada berita utama surat kabar elektronik *detik.com* terdiri dari pertama, jenis konjungsi secara keseluruhan ada 5 yaitu konjungsi koordinatif 24 pemakaian, konjungsi subordinatif 14 pemakaian, konjungsi korelatif 2 pemakaian, konjungsi antarkalimat 9 pemakaian, dan konjungsi antar paragraf 1 pemakaian. Kedua, fungsi makna konjungsi ada 9 yaitu makna penjumlahan 11 pemakaian, makna atributif 10 pemakaian, makna komplementasi 1 pemakaian, makna akibat 5 pemakaian, makna waktu 9 pemakaian, makna pertentangan 4 pemakaian, makna pemilihan 1 pemakaian, makna konsesif 4 pemakaian, dan makna perincian 2 pemakaian. Ketiga, ketepatan pemakaian konjungsi secara keseluruhan ada 2 yang kurang tepat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Trio Birlani adalah pembahasan mengenai penggunaan kata penghubung yang digunakan itu sama. Sedangkan perbedaan penelitian Maisyatul Wasiah dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Objek yang digunakan oleh Trio Birlani yaitu Berita utama Surat kabar elektronik *Detik.com* edisi Januari 2017, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Patikraja.

2. Penelitian Natalia Astra Yudanti

Penelitian dengan judul “Penggunaan Preposisi dan Konjungsi pada Karangan Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Wonogiri” oleh Natalia Astra Yudanti, tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis preposisi

dan konjungsi yang digunakan pada karangan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Wonogiri, serta mendeskripsikan kesalahan penggunaan preposisi dan konjungsi. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Jenis data dalam penelitian ini berupa penggunaan preposisi dan konjungsi dalam kalimat yang terdapat pada karangan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Wonogiri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa preposisi yang dipakai adalah *di, ke, dari, untuk, karena, oleh, bagi, sampai, mengenai, dengan, tetapi, yang, bahwa, apabila, agar, jika, namun, kemudian, kalau, sambil, dengan, sehingga, dan walaupun*. Kesalahan penggunaan preposisi dan konjungsi adalah *ke, di* dan *tanpa*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Natalia Astra Yudanti terletak pada pembahasan mengenai penggunaan konjungsi atau kata penghubung. Sedangkan perbedaan penelitian Indah Yani dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Objek yang digunakan oleh Natalia Astra Yudanti yaitu karangan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Wongiri, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks ekspansi siswa kelas IX SMA Negeri 1 Patikraja.

3. Penelitian Resti Dewi Ingsih

Penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bintang Tahun Pelajaran 2012/2013” oleh Resti Dewi Ingsih, tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan kata penghubung *tetapi, dan, untuk,*

dan *atau* dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Bintan Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tes dan dokumentasi, tes dilakukan untuk mendapatkan hasil karangan argumentasi siswa, kemudian dianalisis sesuai dengan bentuk kesalahan penggunaan kata penghubung *tetapi*, *dan*, *untuk*, *atau*.

Hasil penelitian ini berupa kesalahan penggunaan kata penghubung dalam karangan argumentasi menunjukkan bahwa terjadi lima puluh sembilan kesalahan. Delapan belas kesalahan penggunaan kata penghubung *tetapi*, tiga puluh enam kesalahan penggunaan kata penghubung *dan*, tiga kesalahan penggunaan kata penghubung *untuk* dan tiga kesalahan penggunaan kata penghubung *atau*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Resti Dewi Ingsih terletak pada pembahasan mengenai kesalahan konjungsi atau kata penghubung. Sedangkan perbedaan penelitian Resti Dewi Ingsih dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Objek yang digunakan oleh Resti Dewi Ingsih yaitu dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Bintan, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks ekspansi siswa kelas IX SMA Negeri 1 Patikraja.

4. Penelitian Rani Setiawati

Penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Pemakaian Kata Penghubung dalam Teks Observasi, Teks Ekspansi, dan Teks Anekdota pada Buku Pegangan Guru Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA/SMK/MA Tahun 2017 Kurikulum

2013” oleh Rani Setiawati, tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penulisan kata penghubung atau konjungsi yang sering terjadi pada tulisan teks observasi, teks eksposisi, dan teks anekdot pada Buku Pegangan Guru Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA/SMK/MA Tahun 2017 Kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku Guru Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA/SMK/MA Edisi Revisi 2017 Kurikulum 2013 Terbitan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Hasil penelitian ini berupa kesalahan pemakaian kata penghubung dalam teks observasi, teks eksposisi, dan teks anekdot yaitu kata penghubung koordinatif: *dan, atau, selanjutnya, dengan, hanya, adalah, dan serta*. Kemudian kata penghubung subordinatif: *sebagai, karena, hingga, untuk, sebab, agar, kalau, dan meskipun*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rani Setiawati terletak pada pembahasan mengenai analisis kesalahan pemakaian kata penghubung. Sedangkan perbedaan penelitian Rani Setiawati dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Objek yang digunakan dalam penelitian Rani Setiawati yaitu dalam teks observasi, teks eksposisi, dan teks anekdot pada Buku Pegangan Guru Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA/SMK/MA Edisi Revisi 2017 Kurikulum 2013, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks ekspansi siswa kelas IX SMA Negeri 1 Patikraja.

Dari keempat penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa objek yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda. Dengan

demikian, penelitian ini memungkinkan untuk memperkaya hasil penelitian terdahulu yang mengkaji kesalahan penggunaan kata penghubung atau konjungsi.

B. Kata Penghubung

Aspek keterampilan bahasa yang dimiliki oleh siswa sangatlah penting untuk terus dikembangkan, yang meliputi: menyimak, membaca, menulis, dan berbicara menjadi acuan pemerintah pada program Kurikulum 2013 yang menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa salah satunya yaitu aspek menulis. Menulis merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh siswa sejak sekolah dasar. Siswa hanya diajarkan menulis tanpa memperhatikan penggunaan kata yang tepat dan kurang tepat yang dilakukan siswa dalam menulis. Kurangnya perhatian dalam memperbaiki tulisan siswa memberikan dampak yang cukup berpengaruh dalam kualitas tulisan siswa. Perbaikan dalam tulisan siswa sangatlah penting bagi perkembangan otak serta pengetahuan siswa sejak dini. Siswa yang sudah memahami penggunaan kata yang tepat dan kurang tepat dalam tulisannya dapat memperbaiki tulisan selanjutnya dan mampu mengembangkan tulisannya agar menjadi tulisan yang baik dan benar. Penggunaan kata yang tepat dan kurang tepat sering terjadi adalah penggunaan kata penghubung atau konjungsi yang dilakukan oleh siswa.

1. Pengertian Kata Penghubung

Kata Penghubung atau konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa antara paragraf dengan paragraf (Sidu, 2013:111). Konjungsi adalah kategori yang

berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. (Kridalaksana, 2008:102). Konjungsi adalah kategori yang berfungsi meluaskan satuan lain dalam konstruksi hipotaksis (Muslich, 2017:120). Menurut Chaer (2015:81) konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Menurut Sibarani, 1994:49 (dalam Syarif & Rusdi, 2014:13) lebih memperjelas konsep konjungsi sebagai salah satu partikel penghubung dua unsur linguistik (kata, frasa, kalimat atau paragraf) atau lebih yang dapat dibuktikan atau dikenali dengan munculnya dua klausa atau lebih dari penggabungan.

Kata penghubung atau konjungsi merupakan kata tugas (kata yang tidak memiliki makna leksikal, namun memiliki makna gramatikal) yang digunakan untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat; kata dengan kata, klausa dengan klausa (dalam urutan waktu, sebab akibat, perbandingan, dan penambahan), kalimat dengan kalimat (yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), atau paragraf dengan paragraf. Fungsi kata tugas yaitu menghubungkan dua satuan kebahasaan yang sejajar atau sederajat. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran (Kridalaksana, 2008:102). Perhatikan contoh berikut.

- (1) Jihan *dan* Ica pergi ke Jogja.
- (2) Uzma memang cerdas *tetapi* ia malas.
- (3) Mahal *atau* murah Serum itu akan ku beli.
- (4) Anda ingin ikut *atau* tinggal di kos saja?

Kalimat (1),(2),(3) merupakan contoh kalimat yang menggunakan kata penghubung *dan* yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah kalimat.

Sedangkan kalimat (4) merupakan contoh kalimat yang menggunakan kata penghubung *atau* yang menghubungkan klausa dengan klausa.

Dalam pembentukan kalimat, kata penghubung mempunyai peran penting. Hal ini dikarenakan kata penghubung menjadi sebuah kata yang akan menjadikan suatu kalimat menjadi kalimat padu. Tanpa adanya kata penghubung, pertalian makna pada saat disampaikan menjadi tidak jelas sehingga informasi yang ingin disampaikan menjadi kurang padu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi merupakan satuan sintaksis sederajat yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf yang berfungsi untuk meluaskan dan selalu menghubungkan dua satuan lain dalam konstruksi hipotaksis.

2. Jenis-jenis Kata Penghubung (Konjungsi)

Konjungsi dibagi menjadi dua jenis, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Jenis konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Sedangkan konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat (Chaer, 2015:82).

Menurut Chaer (2015:82) konjungsi koordinatif dibedakan atas konjungsi yang menghubungkan menyatakan penjumlahan, pemilihan, pertentangan, pembetulan, penegasan, pembatasan, pengurutan, penyamaan, dan penyimpulan. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi penjumlahan adalah konjungsi *dan*,

serta, dan *dengan*. Konjungsi *dan* dapat digunakan di antara dua buah kata berkategori nomina, verba, ajektifa yang tidak bertentangan, dan klausa dalam kalimat majemuk koordinatif. Penggunaan konjungsi *dan* bila yang digabungkan lebih dari dua buah kata atau lebih dari dua buah klausa, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan pada dua buah kata atau dua buah klausa yang terakhir. Kemudian, penggunaan konjungsi *dan* tidak dapat digunakan pada awal kalimat dalam suatu paragraf. Konjungsi *serta* dapat digunakan di antara dua buah kata atau lebih sebagai pengganti konjungsi, dapat digunakan di antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk koordinatif yang subjeknya adalah indentitas yang sama dan dalam penggunaan konjungsi *serta* tidak dapat berposisi pada awal kalimat. Konjungsi *dengan* digunakan diantara dua buah kata berkategori nomina pengisi fungsi subjek.

Konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi adalah konjungsi *atau*. Konjungsi *atau* digunakan di antara dua buah kata berkategori nomina, atau dua buah frase nominal, di antara dua buah kata berkategori verba, di antara dua buah kata berkategori ajektifa yang maknanya berlawanan, di antara dua kata berkategori verba atau ajektifa dengan bentuk ingkarnya, dan di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif. Penggunaan konjungsi *atau* bila yang dipilih terdiri lebih dari dua unsur, maka ditempatkan di muka unsur terakhir.

Konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menghubungkan mempertentangkan. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi pertentangan adalah konjungsi *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*. Penggunaan konjungsi *tetapi*

digunakan di antara dua buah kata berkategori ajektifa yang berkontras di dalam sebuah klausa., di antara dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama; sedangkan predikatnya yaitu dua buah kata berkategori ajektifa berkontras, di antara dua buah klausa yang subjeknya bukan identitas yang sama; sedangkan predikatnya berupa dua buah kata berkategori ajektifa yang bertentangan, di antara dua buah klausa yang klausa pertama berisi pernyataan; sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan adverbial *tidak*, di antara dua buah klausa yang klausa pertamanya berisi pengingkaran dengan adverbial *bukan* dan klausa keduanya berisi pernyataan yang membetulkan isi klausa pertama. Konjungsi *tetapi* tidak dapat digunakan pada awal kalimat. Penggunaan konjungsi *namun* digunakan di antara dua buah kalimat, kalimat pertama berisi pernyataan dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama. Penggunaan konjungsi *sedangkan* digunakan di antara dua buah klausa dalam satu kalimat. Kemudian dalam penggunaan konjungsi *sebaliknya* digunakan di antara dua buah klausa atau kalimat.

Konjungsi pembetulan adalah konjungsi yang menghubungkan dan membetulkan dua kostituen yang dihubungkan. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi pembetulan yaitu *melainkan*, dan *hanya*. Penggunaan konjungsi *melainkan* digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama berisi pernyataan yang disertai adverbial *bukan*, kemudian klausa kedua berisi pembetulan terhadap klausa pertama. Penggunaan konjungsi *hanya* digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama berisi pernyataan positif dan klausa kedua berisi pembetulan yang mengurangi kepositifan pada klausa pertama.

Konjungsi penegasan adalah konjungsi yang menghubungkan menegaskan, konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi penegasan yaitu konjungsi *bahkan*, *apalagi*, *lagipula*, *hanya*, *itupun*, *begitu juga*, dan *demikian pula*. Penggunaan konjungsi *bahkan* dan *apalagi* digunakan di antara dua buah klausa atau kalimat. Bedanya, pada penggunaan konjungsi *apalagi* pada klausa pertama menyampaikan suatu pernyataan dan klausa kedua memberikan penegasan terhadap klausa pertama. Penggunaan konjungsi *lagipula* digunakan sebagai alasan penguat terhadap pernyataan yang disebutkan pada klausa sebelumnya atau klausa pertama. Penggunaan konjungsi *hanya* digunakan pada awal klausa kedua yang menunjukkan penegasan pada kejadian klausa pertama yang tidak seberapa. Penggunaan konjungsi *itupun* diletakkan pada awal klausa atau kalimat. Penggunaan konjungsi *begitu* digunakan untuk menghubungkan menegaskan yang ditempatkan pada awal kalimat kedua.

Konjungsi pembatasan adalah konjungsi yang menghubungkan membatasi. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi pembatasan yaitu konjungsi *kecuali* dan *hanya*. Penggunaan konjungsi *kecuali* diletakkan pada awal klausa atau kalimat kedua. Penggunaan konjungsi *hanya* pada konjungsi pembatasan, sama perannya dalam penggunaan konjungsi penegasan.

Konjungsi pengurutan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis, konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi pengurutan yaitu *sesudah*, *sebelum*, *lalu*, *mula-mula*, *kemudian*, *selanjutnya*, *setelah itu*.

Konjungsi penyamaan adalah konjungsi yang menghubungkan menyamakan antara dua klausa atau antara klausa dengan bagian klausa. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi penyamaan yaitu *adalah, ialah, yaitu, dan yakni*. Penggunaan konjungsi *adalah* digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang dimana pada bagian pertama berisi maujud yang sama dengan bagian kedua dalam konstruksi definisi atau pembatasan. Penggunaan konjungsi *ialah* digunakan sebagai varian dari konjungsi *adalah*. Penggunaan konjungsi *yakni* dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *yaitu*.

Konjungsi penyimpulan adalah konjungsi yang menghubungkan menyimpulkan. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi penyimpulan adalah *maka, maka itu, jadi, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan demikian, dan dengan begitu*.

Menurut Chaer (2015:82) konjungsi subordinatif dibedakan lagi atas konjungsi menyatakan penyebaban, persyaratan, tujuan, penyungguhan, kesewaktuan, pengakibatan, dan perbandingan. Penggunaan konjungsi penyebaban digunakan untuk menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi konjungsi penyebaban yakni konjungsi *karena, sebab, dan lantaran*. Penggunaan konjungsi *karena* digunakan untuk menghubungkan menyatakan sebab yang digunakan pada awal klausa bawahan. Konjungsi *karena* dapat berposisi pada awal kalimat maupun tengah kalimat. Penggunaan konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan sebab secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi *karena*. Perbedaan antara konjungsi *sebab* dan *karena* pada penggunaan konjungsi *sebab* tidak dapat digunakan pada awal kalimat, sedangkan konjungsi *karena* dapat

digunakan pada awal kalimat. Penggunaan konjungsi *lantaran* digunakan untuk menggantikan konjungsi *karena*. Namun, konjungsi *lantaran* hanya digunakan dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku.

Konjungsi persyaratan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi persyaratan adalah *kalau, jikalau, bila, bilamana, apabila, dan asal*. Adapula konjungsi persyaratan yang berupa pengandaian yakni konjungsi *andaikata, seandainya, dan andaikan*. Penggunaan konjungsi *kalau* digunakan pada awal klausa bawahan. Penggunaan konjungsi *kalau* dapat berposisi pada awal kalimat dapat juga pada tengah kalimat. Penggunaan konjungsi *jika* digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*. Penggunaan konjungsi *jikalau* digunakan untuk menggantikan konjungsi *jika*. Penggunaan konjungsi *bila* digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*. Penggunaan konjungsi *bilamana* dan *apabila* digunakan untuk menggantikan konjungsi *bila*. Penggunaan konjungsi *asal* digunakan dalam bahasa ragam nonformal.

Konjungsi tujuan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan tujuan dilakukannya tindakan pada klausa pertama. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi tujuan adalah konjungsi *agar, supaya, guna dan untuk*. Penggunaan konjungsi *agar* ditempatkan pada awal klausa kedua dari kalimat majemuk subordinatif. Penggunaan konjungsi *supaya* digunakan untuk menggantikan konjungsi *agar*. Penggunaan konjungsi *untuk* digunakan pada awal klausa bawahan pada sebuah kalimat majemuk subordinatif yang diawali dengan predikat. Penggunaan konjungsi *guna* digunakan sebagai pengganti konjungsi *untuk*.

Konjungsi penyungguhan adalah konjungsi yang menghubungkan menyungguhkan hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi penyungguhan adalah *meskipun*, *biarpun*, *walaupun*, *sekalipun*, *sungguhpun*, *kendatipun*, dan *kalaupun*. Konjungsi penyungguhan ditempatkan pada awal klausa bawahan dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Semua konjungsi dapat saling dipertukarkan dan dapat digunakan pada awal kalimat dan tengah kalimat.

Konjungsi kesewaktuan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan waktu antara dua buah peristiwa atau tindakan, antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk, atau antara dua kalimat dalam sebuah paragraf. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah klausa adalah *ketika*, *waktu*, *sewaktu*, *saat*, *tatkala*, *selagi*, *sebelum*, *sesudah*, *setelah*, *sejak*, *semenjak*, dan *sementara*. Konjungsi yang menghubungkan dua buah kalimat adalah konjungsi *ketika itu*, *waktu itu*, *saat itu*, *tatkala itu*, *sebelum itu*, *sesudah itu*, *sejak itu*, *semenjak itu*, dan *sementara itu*.

Penggunaan konjungsi *ketika* digunakan pada saat waktu yang sama antara kejadian, tindakan, atau peristiwa yang terjadi pada klausa yang satu dengan klausa yang lain pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Penggunaan konjungsi *waktu*, *sewaktu*, *saat*, dan *tatkala* digunakan untuk menggantikan konjungsi *ketika*. Penggunaan konjungsi *selagi* digunakan untuk menyatakan durasi waktu yang sama antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Penggunaan konjungsi *sementara* digunakan untuk menggantikan konjungsi *selagi*. Penggunaan konjungsi *sebelum* digunakan untuk menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau

tindakan pada klausa utama terjadi sebelum terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan. Penggunaan konjungsi *sesudah* digunakan pada klausa utama terjadi sesudah klausa bawahan. Penggunaan konjungsi *setelah* digunakan untuk menggantikan konjungsi *sesudah*. Penggunaan konjungsi *sejak* digunakan pada klausa utama terjadi berawal pada klausa bawahan terjadi. Penggunaan konjungsi *ketika itu* digunakan untuk menyatakan waktu yang sama di antara dua buah kalimat yang berurutan. Penggunaan konjungsi *waktu itu*, *saat itu*, dan *tatkala itu* digunakan untuk menggantikan konjungsi *ketika itu*. Penggunaan konjungsi *sebelum itu* digunakan pada kalimat pertama terjadi sebelum terjadinya peristiwa, kejadian, atau tindakan pada kalimat berikutnya. Penggunaan konjungsi *sementara itu* digunakan untuk kesamaan waktu yang terjadi pada kalimat pertama yang diikuti dengan kalimat kedua. Penggunaan konjungsi *sejak itu* digunakan untuk waktu mulai pada kalimat pertama.

Konjungsi pengakibatan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan menyatakan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa bawahan. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi pengakibatan adalah konjungsi *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*. Konjungsi pengakibatan untuk menghubungkan dua buah kalimat yang berturutan adalah konjungsi *akibatnya*.

Konjungsi perbandingan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti klausa bawahan. Konjungsi yang termasuk ke dalam konjungsi perbandingan adalah konjungsi *seperti*, *sebagai*, *laksana*, dan *seumpama*.

3. Gabungan Kata Penghubung

Gabungan kata penghubung atau juga disebut dengan kata penghubung adiktif adalah kata penghubung yang berfungsi menghubungkan antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf yang memiliki kedudukan sama. Kata penghubung yang sering digunakan dalam kata hubung ini adalah *dan*, *lagipula*, *padahal*, *sekalipun*, *bilamana*, *sebagaimana*, dan *serta*. Contoh:

- a. aku sedang memasak *dan* ibu sedang shalat.
- b. aku, kakak, *dan* ayah akan pergi ke Yogyakarta minggu depan

C. Satuan Sintaksis

Secara hierarkial, dibedakan adanya lima macam satuan sintaksis yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frase. Lalu, frase membentuk klausa; klausa membentuk kalimat; kalimat membentuk wacana. Jadi kalau kata merupakan satuan terkecil, maka wacana merupakan satuan terbesar (Chaer, 2015:37).

1. Kata

Menurut Chaer (2015:38) sebagai satuan terkecil dalam sintaksis kata, khususnya yang termasuk kelas terbuka (nomina, verba, dan ajektiva) dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis. Contoh: *Nenek melirik kakek kemarin*. Dalam kalimat tersebut sudah memiliki struktur kalimat yang lengkap, yaitu subjek diisi oleh kata *nenek*, predikat diisi oleh kata *melirik*, objek diisi oleh kata *kakek*, dan keterangan

diisi oleh kata *kemarin*. Kata-kata yang dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam sebuah klausa atau kalimat dapat pula menjadi konstituen dalam kalimat minor seperti dalam kalimat jawaban singkat atau kalimat perintah singkat.

Menurut Bloomfield, 1933 (dalam Muslich, 2009: 5) kata adalah satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna. Menurut Kushartanti (2005: 151) kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata. Dari beberapa pengertian di atas, kata adalah satuan bebas terkecil dalam sintaksis yang mampu mengisi fungsi-fungsi dalam sintaksis.

2. Frase

Menurut Chaer (2015: 39) frase dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Contoh: Adik saya suka makan kacang goreng di kamar. Semua fungsi klausa tersebut diisi oleh sebuah frase: fungsi S diisi oleh frase *adik saya*, fungsi P diisi oleh frase *suka makan*, fungsi O diisi oleh frase *kacang goreng*, dan fungsi ket. diisi oleh frase *di kamar*. Menurut Parera (2009:54) frase adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Sebuah frase sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Menurut Tarigan (1985:93) frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif.

Dari beberapa pengertian di atas, frase adalah satuan linguistik yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dengan konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak yang memiliki sifat tidak predikatif.

3. Klausa

Menurut Chaer (2015:41) klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib.

Menurut Parera (2009:44) sebuah kalimat yang memenuhi salah satu Pola Dasar Kalimat Inti (PDKI) dengan dua atau lebih unsur pusat, disebut klausa. PDKI merupakan sebuah klausa tunggal. Sebuah konstruksi ketatabahasaan disebut klausa apabila konstruksi memenuhi salah satu PDKI. Menurut Tarigan (1985:74) klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung subjek dan satu predikat.

Dari beberapa pengertian di atas, klausa adalah satuan sintaksis yang memenuhi salah satu Pola Dasar Kalimat Inti terletak di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat yang hanya mengandung subjek dan satu predikat berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif.

4. Kalimat

Menurut Chaer (2015:44) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan serta disertai dengan intonasi final.

Menurut Cook, 1971: 39-40; Elson dan Pickett, 1969: 82 (dalam Tarigan 1985: 8) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Menurut Putrayasa (2014: 20) kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.

Dari beberapa pengertian di atas, kalimat adalah satuan sintaksis yang secara relatif disusun dari konstituen yang dapat berdiri sendiri, dilengkapi dengan adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.

5. Wacana

Menurut Chaer (2015:47) sebuah wacana mungkin hanya terdiri dari sebuah kalimat, mungkin juga terdiri dari sejumlah kalimat. Sebuah wacana yang utuh, kalimat-kalimat itu dipadukan oleh alat-alat pepaduan, yang dapat berupa unsur leksikal, unsur gramatikal, atau unsur semantik. Menurut Syamsudin (1992: 5) wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental. Menurut Moeliono (1995: 407) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat itu.

Dari beberapa pengertian di atas, wacana adalah rangkaian ujar atau tindak tutur yang saling berkaitan untuk mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara sistematis sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat.

D. Hakikat Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa oleh penutur yang digunakan secara rutin dapat dikatakan sebagai cara untuk menyampaikan suatu variasi tulisan dan lisannya. Penggunaan bahasa juga dapat dikatakan sebagai kebiasaan penutur asli secara bersamaan yang cenderung bertentangan dengan model ideal (kaidah kebahasaan) tentang bagaimana bahasa bekerja atau secara abstrak. Hakikat penggunaan bahasa dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan dan faktor penyebab terjadinya kesalahan.

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan yang terjadi secara sistematis, konsisten, dan mendeskripsikan kemampuan berbahasa penggunanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan kesalahan yang terjadi secara tidak sengaja. Karena penyebab kesalahan adalah ketidaktahuan pengguna, pengguna kesalahan berbahasa tidak dapat memperbaiki kesalahannya. Hakikat kesalahan berbahasa tersebut sesuai dengan pendapat Purnowo yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada anak kecil maupun orang dewasa (Purnowo, 2015: 118). Terdapat pendapat lain mengenai hakikat kesalahan berbahasa, yakni kesalahan berbahasa merupakan gejala yang *inherent* (suatu yang tidak bisa lepas) dengan proses belajar bahasa. Oleh karena itu, untuk memahami proses terjadinya kesalahan berbahasa, terutama di kalangan siswa yang sedang belajar bahasa, diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep belajar bahasa (Alfin, 2018: 5).

Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah suatu bahasa dalam hal ini adalah kaidah bahasa Indonesia.

Kemudian kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan terjadi karena belum menguasai kaidah bahasa, melainkan karena kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang pada dasarnya sudah dikuasai. Kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya penutur belum memahami sistem linguistik suatu bahasa yang digunakan. Kesalahan berbahasa biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. Sebaliknya, kekeliruan disebabkan oleh faktor performansi, artinya penutur mengalami keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan yang akan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, kalimat, dan sebagainya.

Kesalahan berbahasa dikategorikan ke dalam bentuk yang disalahgunakan, singkatan yang salah, kata-kata yang tidak diinginkan, kata-kata yang salah tempat, dan kata-kata yang menyesatkan. Kesalahan berbahasa yang sering kali tidak mendapatkan perhatian khusus dalam proses belajar bahasa. Dalam proses belajar bahasa, mengetahui kesalahan berbahasa tergolong hal yang cukup penting dan harus lebih diperhatikan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat kesalahan berbahasa adalah suatu penyimpangan yang sistemis, dimana kesalahan berbahasa tersebut tidak dapat diperbaiki oleh pelaku kesalahan berbahasa karena ketidaktahuan pengguna yang melakukan penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa yang tidak dapat lepas dari proses belajar bahasa. Oleh karena itu, dalam proses belajar bahasa dilakukan bersama oleh orang lain yang memiliki tujuan untuk mengetahui kesalahan bahasa yang dilakukan.

E. Teks Eksplanasi

1. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks dapat dikatakan sebagai naskah yang berupa bahan tertulis dengan kata-kata asli (fakta) yang memiliki tujuan untuk memberikan dasar dalam pembelajaran, berpidato, dan sebagainya. Kemudian eksplanasi dapat diartikan sebagai suatu bahan tertulis yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Baik berupa menjelaskan fungsi suatu barang, menjelaskan kejadian alam, menjelaskan fenomena sosial di masyarakat, dan lain sebagainya.

Teks Eksplanasi dapat digunakan untuk menjelaskan proses fenomena alam atau sosial. Fenomena alam yang dijelaskan dalam teks eksplanasi, misalnya terjadinya langit berwarna merah jingga pada saat matahari akan terbenam, gerhana matahari atau bulan, pergerakan tanah, gempa bumi, tsunami, hujan asam, angin puting beliung, banjir atau tanah longsor. Fenomena sosial yaitu kenakalan remaja, kemiskinan, pengangguran (Raden dan Y. Budi, 2018: 34). Teks eksplanasi dapat juga dikatakan sebagai teks yang berisi mengenai kejadian alam atau fenomena sosial masyarakat, baik yang berhubungan dengan manusia ataupun yang tidak berhubungan dengan manusia. Fenomena yang berhubungan dengan manusia misalnya fenomena sosial berupa kemiskinan, fenomena alam berupa banjir dan fenomena yang tidak berhubungan dengan manusia misalnya gerhana matahari, dan gerhana bulan. Teks eksplanasi merupakan sebuah karangan yang berisi penjelasan-penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan berbagai fenomena, baik fenomena alam maupun sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Teks ini bertujuan untuk memberikan informasi se jelas-jelasnya

kepada pembaca agar paham atau mengerti tentang suatu fenomena yang terjadi. (Suherli, 2017).

Teks eksplanasi tidak menekankan pada penjelasan tentang suatu hal atau benda, namun lebih menekankan pada proses-proses yang dialami atau terjadi pada suatu fenomena (Djarmika & Isnanto, 2018:4). Teks eksplanasi adalah jenis teks yang menjelaskan hubungan antara logika dan peristiwa (Darmawati, 2018:64). Dari kedua pengertian di atas, teks eksplanasi adalah teks yang ditulis untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Pertanyaan bagaimana membutuhkan jawaban berupa deskripsi dan pertanyaan mengapa membutuhkan jawaban berupa penjelasan proses sebab akibat. Oleh sebab itu, teks eksplanasi menjelaskan hasil penelitian atau peristiwa-peristiwa sederhana yang terjadi di sekitar manusia yang mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan bagaimana dan mengapa tersebut.

Teks eksplanasi mempunyai struktur yang terdiri atas pernyataan umum, proses, dan penutup. Selain itu memuat informasi yang bersifat keilmuan dan berupa fakta. Struktur teks eksplanasi terdiri atas tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, penutup. Bagian pendahuluan berisi pernyataan umum atau berisi pengenalan mengenai fenomena yang akan dijelaskan, bagian isi berupa proses penjelasan, dan bagian penutup berisi simpulan atau interpretasi mengenai fenomena yang dijelaskan. Teks eksplanasi memiliki ciri-ciri, informasi yang berada dalam teks berupa fakta, teks eksplanasi tidak berusaha untuk memengaruhi pembaca serta bersifat informatif, dan dalam teks eksplanasi berfokus pada hal generik yang partisipannya bukan manusia.

2. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

a. Penggunaan Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna, konsep proses, keadaan, atau sifat khas dalam bidang tertentu. Dalam teks eksplanasi istilah-istilah teknis sering digunakan. Pada teks eksplanasi yang menjelaskan fenomena sosial akan ditemui banyak istilah teknis dalam bidang sosial. Pada teks eksplanasi yang menjelaskan fenomena alam akan ditemui istilah-istilah dalam bidang tersebut.

Terkadang arti istilah teknis ini jarang diketahui oleh pembaca. Pembaca dapat menemukan arti istilah-istilah teknis tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jika tidak ada, pembaca dapat mencarinya di kamus istilah. Kamus istilah adalah kamus khusus berisi istilah-istilah di bidang tertentu. Istilah-istilah teknis juga sering diganti menjadi istilah-istilah populer. Penggantian ini dilakukan agar pembaca awam mudah memahami teks.

b. Penggunaan Keterangan Waktu

Keterangan adalah fungsi kalimat yang mudah berpindah posisi. Keterangan dapat berada di akhir, awal, dan bahkan tengah kalimat. Keterangan berfungsi memberi informasi tambahan dalam suatu kalimat. Pada teks eksplanasi sering dijumpai keterangan waktu. Keterangan waktu adalah jenis keterangan yang menunjukkan waktu. Keterangan waktu menggunakan kata hubung pada, dalam,

setelah, sebelum, sesudah, selama, sepanjang, dan kata temporal, seperti kemarin, sekarang, nanti, dan besok.

c. Penggunaan Konjungsi Antarkalimat

Teks eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu atau sebab akibat dari suatu fenomena alam atau fenomena sosial. Kalimat-kalimat dalam teks eksplanasi harus padu. Salah satu cara untuk memadukan suatu kalimat dengan kalimat berikutnya dengan menggunakan konjungsi. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua kalimat adalah konjungsi antarkalimat.

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat. Konjungsi antarkalimat terletak di awal kalimat, konjungsi tersebut diakhiri dengan tanda koma untuk memisahkan dengan kalimat yang menyertai. Konjungsi antarkalimat terdiri atas delapan bagian.

Pertama, konjungsi antarkalimat pertentangan, contoh: *akan tetapi, biarpun demikian, sekali pun demikian, walaupun demikian, dan sungguhpun demikian*. Contoh kalimat: *Penggunaannya masih aman dikonsumsi. Meskipun demikian masih perlu pengawasan*. Kedua, konjungsi antarkalimat waktu, contoh: *kemudian, sesudah itu, setelah itu, sebelum itu, dan selanjutnya*. Contoh kalimat: *Partikel uap air akan terkena sinar matahari. Kemudian memantulkan cahaya dalam berbagai warna*. Ketiga, konjungsi antarkalimat penambahan, contoh: *tambahan pula, dan selain itu*. Contoh kalimat: *Munculnya anak jalanan disebabkan tingkat Pendidikan yang rendah. Selain itu, juga terjadi karena masalah keluarga dan pengaruh*

lingkungan. Keempat, konjungsi antarkalimat pembalikan, contoh: *sebaliknya*. Contoh kalimat: Pencuri itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. *Sebaliknya*, dia melawan polisi menggunakan sebuah parang. Kelima, konjungsi antarkalimat keadaan, contoh: *sesungguhnya* dan *sebenarnya*. Contoh kalimat: Walaupun ia belum beruntung. *Sebenarnya* ia sudah mempersiapkan dengan sungguh-sungguh. Keenam, konjungsi antarkalimat penguatan, contoh: *malahan* dan *bahkan*. Contoh kalimat: Fenomena tersebut tidak terjadi setiap tahun. *Bahkan* berpuluh-puluh tahun dan hanya terjadi sekali. Ketujuh, konjungsi antarkalimat konsekuensi, contoh: *dengan demikian*. Contoh kalimat: Isi buku itu cocok dijadikan referensi karena pembahasan yang lengkap. *Dengan demikian*, pembaca lebih bisa memahami maksud penulis. Kedelapan, konjungsi antarkalimat akibat, contoh: *oleh karena itu* dan *oleh sebab itu*. Contoh kalimat: Kemiskinan berhubungan dengan masalah kesejahteraan masyarakat. *Oleh karena itu*, kemiskinan sudah menjadi masalah global.